

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki harapan dalam hidupnya agar dapat meraih keberhasilan tak terkecuali para orang tua, tentu akan mengharapkan anaknya dapat meraih keberhasilan. Dalam mewujudkan harapan tersebut orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam merealisasikannya, karena mulai sejak manusia dilahirkan mereka telah dikaruniai akal yang dapat menangkap berbagai macam hal dan orang tua memiliki kewajiban untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar bisa berkembang sesuai fitrahnya.

Alam pikiran setiap manusia selalu berbeda-beda dimana hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan setiap orang. Setiap manusia diberikan keleluasaan untuk memutuskan respon yang akan digunakannya. Menurut Ary Ginanjar, manusia adalah “raja” di dalam pikirannya sendiri bukan lingkungannya. Meski demikian, lingkungan memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi pola pikir manusia.¹

Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa kecerdasan merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang harus dijaga dan digunakan sebaik mungkin agar dapat sesuai dengan visi yang telah ditentukan oleh Allah SWT untuk manusia. Sementara spiritual berasal dari kata spirit yang memiliki arti roh, semangat, jiwa, mental, dan batin.

¹ Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta : Arga Wijaya Persada. Hal, 16.

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam memaknai hakikat kehidupan sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dimana manusia diwajibkan untuk menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Keteladanan orang tua merupakan metode terbaik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua akan ditiru oleh anak, sehingga apabila orang tua berperilaku baik di depan anak maka anak akan cenderung menirunya.

Dalam surah al-luqman ayat 16-19, dijelaskan mengenai bentuk pengasuhan yang baik yaitu :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتُقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

“(Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah, tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan menasehati anaknya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sebagai orang tua diharuskan mampu menunjukkan dan

memberikan contoh apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan anak sehingga mereka akan mampu mengambil keputusannya sendiri. Berdasarkan ayat 17, terdapat kalimat ‘laksanakan sholat’ artinya orang tua diharuskan bersikap tegas terhadap kewajiban anak terutama dalam hal agama.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa Agama mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seorang anak akan menentukan perkembangan agamanya, terutama untuk anak yang masih dalam masa pertumbuhan (umur 0-12 tahun). Apabila dalam rentang usia tersebut seorang anak tidak mendapatkan didikan agama yang tepat, maka ketika dewasa ia akan cenderung memiliki pandangan negatif terhadap agama.² Menurut orang tua merupakan pendidik utama dalam kehidupan anak, hal tersebut dikarenakan kepribadian, sikap dan perilaku mereka akan dengan sendirinya diwariskan dalam pribadi anak.

Kegiatan mendidik, mengasuh, dan membimbing anak untuk dapat mencapai tingkat tertentu dan menyiapkan anak untuk dapat menjalani kehidupan bersosial merupakan tanggung jawab utama orang tua. Menurut John Locke bayi yang baru lahir diibaratkan sebagai kertas kosong yang putih dan bersih, maksudnya ketika lahir pikiran manusia tidak ada isinya. Seiring berjalannya waktu akan terbentuk melalui beberapa proses seperti penginderaan, perabaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

Pola asuh merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua yang meliputi beberapa kegiatan yang bersifat kompleks yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anaknya untuk lebih baik.³ Tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang salah dalam mengartikannya, mereka beranggapan bahwa melatih kecerdasan

² Zakiah Daradjat. 1989. *Ilmu jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. Hal. 58-59

³ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* . Jakarta: Kencana. Hal, 37.

spiritual anak adalah peranan guru dan institusi pendidikan, pola pikir seperti itulah yang akan menghambat perkembangan kecerdasan spiritual anak tersebut, seperti yang kita ketahui guru dan institusi pendidikan hanyalah pihak ketiga yang akan membantu kita untuk mendidik, selebihnya adalah peran orang tua khususnya dalam pemberian pengaruh yang positif serta pembentukan tanggung jawab atas setiap individunya dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk menjadikan anak-anak yang cerdas. Dengan adanya keadaan seperti itu yang semula orang tua hanya pasif dalam mendidik anak bisa menjadi aktif dan secara langsung memberikan bimbingan dan motivasi untuk anaknya agar lebih giat lagi.

Menurut Suharsono, terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membentuk kecerdasan spiritual anak, yaitu: menjadi teladan yang baik, membimbing anak menentukan tujuan hidupnya, melatih membaca dan memahami Al-Qur'an, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, melibatkan anak dalam kegiatan sosial serta menjadikan diri sebagai cerminan baik untuk anak.⁴

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang baik adalah mereka yang sadar akan tanggung jawab untuk menjalankan peranan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak-anaknya. Karena dalam mendidik anak masih banyak hal yang akan lebih baik didapatkan dari orang tuanya daripada dari orang lain. Selain itu, anak adalah titipan yang diberikan Allah SWT kepada orang tua untuk dirawat dan dibimbing, karena jika dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan dan pengawasan maka mereka akan terjerumus ke arah yang negatif, dan upaya bimbingan ini dapat dilakukan melalui upaya pendidikan dan contoh perilaku yang

⁴ Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press. Hal, 3.

baik dari orang tua. Oleh sebab itu, orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di SMP Negeri 1 Jogorogo Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SMPN 1 Jogorogo tahun ajaran 2022/2023 ?
2. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SMPN 1 Jogorogo tahun ajaran 2022/2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SMPN 1 Jogorogo tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SMPN 1 Jogorogo tahun ajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan tema peranan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Seperti yang kita ketahui kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seorang manusia karena kecerdasan spiritual ini menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan orang lain, manusia dengan dirinya sendiri, serta manusia dengan Tuhan-Nya, sehingga pemilihan pola asuh yang tepat diharapkan dapat meningkatkan dan menyempurnakan kecerdasan spiritual manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

- 1) Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam pembuatan suatu karya ilmiah serta sebagai bekal pengalaman untuk dapat melakukan penelitian-penelitian lain di masa yang akan datang.
- 2) Hasil dari penelitian ini selanjutnya digunakan peneliti untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Untuk SMP Negeri 1 Jogorogo

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran-saran yang bersifat positif dan membangun dalam hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual anak dan pola asuh orang tua, sehingga diharapkan bisa mengatasi adanya hambatan yang disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

c. Untuk Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk para orang tua mengenai pengaruh pola asuh tua terhadap kecerdasan spiritual anak serta sebagai referensi rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data-data berbentuk angka dan dalam proses analisisnya menggunakan pendekatan statistik. Hampir seluruh proses dalam penelitian kuantitatif melibatkan angka-angka mulai dari proses pengumpulan data, penjelasan data, serta pada hasil akhirnya. Tujuan penggunaan penelitian kuantitatif ini adalah untuk menggeneralisasikan populasi yang akan diteliti.⁵

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan atau *field research* merupakan metode penelitian yang

⁵ Muslich Anshori.2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press. Hal, 15.

dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data sekunder yang dibutuhkan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan sistematis, kredibel dan akurat. Tujuan penggunaan pendekatan deskriptif kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu peristiwa dengan mengaplikasikan data-data berbentuk angka untuk menafsirkan karakteristik objek yang diteliti.⁶

3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan atau total objek penelitian yang akan diteliti. Dalam statistik, definisi populasi memiliki arti yang luas dan tidak terbatas terhadap sekelompok orang saja, melainkan juga merujuk pada keseluruhan pengukuran, perhitungan serta kualitas yang dijadikan fokus penelitian.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan semua objek yang memiliki karakteristik tertentu untuk digunakan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas 7 sebanyak 285 anak yang terbagi dalam 9 kelas, yaitu kelas A, B, C, D, E, F, G, H, dan kelas I di SMP Negeri 1 Jogorogo.

Berdasarkan jumlah populasi yang telah disebutkan, selanjutnya diambil beberapa sampel yang akan diteliti. Sampel adalah sebagian kecil dari total populasi

⁶ Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

⁷ Harinaldi. 2005. *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlanga. Hal, 2.

yang digunakan untuk menjadi objek penelitian guna mewakili populasinya. Sampel ini digunakan karena jumlah populasi yang begitu besar sehingga peneliti tidak dapat mempelajari seluruhnya.⁸

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel dari total keseluruhan populasi yang dilaksanakan dengan metode acak tanpa mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam populasi tersebut.⁹

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* maka dari sembilan kelas yang terdiri kelas A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Peneliti memilih kelas 7C yang berjumlah 31 orang untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Dari jumlah 31 siswa tersebut terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

4. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan objek atau sesuatu yang difokuskan untuk diteliti dalam suatu penelitian.¹⁰ Sedangkan menurut Suryabrata dalam Syafi'i, variabel didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dijadikan sebagai objek observasi dalam suatu penelitian, tak jarang juga variabel disebut sebagai unsur-unsur yang memiliki peranan dalam fenomena yang akan diteliti.

Berdasarkan pengertian tersebut, variabel yang ada dalam penelitian “pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SMP Negeri 1 Jogorogo” terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

⁸ Ismail Nurdindan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, Hal. 95.

⁹ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. Hal, 82

¹⁰ Asrop Safi'i. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elkaf. Hal 126

- a. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang menjadi penentu atas pengaruh perubahan dari variabel terikat serta variabel bebas memiliki hubungan yang positif dan negatif dalam proses pengaruhnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pola Asuh Orang Tua.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam observasi penelitian serta menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kecerdasan spiritual anak SMP Negeri 1 Jogorogo.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan keadaan nyata dari objek yang diteliti, dimana data dapat berbentuk angka maupun tulisan. Dalam sudut pandang statistika, data merupakan bukti keadaan nyata atas objek yang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan.¹¹ Teknik Pengumpulan data merupakan metode-metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Teknik Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan sebuah lembaran yang berisi serangkaian pertanyaan tentang suatu permasalahan atau topik yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, kuesioner diberikan kepada responden (orang-orang yang dipilih untuk menjawab pertanyaan).¹²

¹¹ Siswandari. 2009. *Statistika Computer Based*. Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press.

¹² Cholid, N., A. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 76

Pada penelitian ini, peneliti membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan bentuk angket tertutup (daftar pertanyaan yang sudah disediakan alternatif jawabannya sehingga responden tinggal memilih sesuai dengan apa yang dirasakan). Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada peserta didik kelas 7C untuk mengetahui kecerdasan spiritualnya serta kepada orang tuanya untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang bersangkutan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini dapat berbentuk *notes*, buku, prasasti, majalah maupun notulensi rapat.¹³

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan mengenai :

- 1) Profil SMP Negeri 1 Jogorogo.
- 2) Struktur organisasi SMP Negeri 1 Jogorogo.
- 3) Denah lokasi SMP Negeri 1 Jogorogo.
- 4) Data Guru, Karyawan, dan Peserta Didik SMP Negeri 1 Jogorogo.

c. Teknik Observasi

¹³ Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.203

Teknik observasi merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara mengamati dan mencatat informasi-informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang diteliti.

Data-data yang didapatkan dari hasil observasi dalam penelitian ini antara lain yaitu :

- a. Situasi dan kondisi sekolah SMP Negeri 1 Jogorogo;
- b. Kondisi sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Jogorogo;
- c. Keadaan sosial siswa siswi di lingkungan SMP Negeri 1 Jogorogo;
- d. Lokasi dan daerah sekitar SMP Negeri 1 Jogorogo.

Untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian, maka peneliti menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan suatu sarana atau alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data penelitian supaya memudahkan pekerjaan dan dapat terstruktur dengan baik sehingga memudahkan dalam proses pengolahan datanya.¹⁵ Sedangkan menurut Sugiyono, instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁶

¹⁴ *Ibid*, Hal.263

¹⁵ *Ibid*, hal.203

¹⁶ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan sebuah sarana atau alat yang membantu peneliti dalam proses pengumpulan data dengan lebih mudah dan terstruktur dengan baik. Apa yang harus dilakukan peneliti dan bagaimana cara melakukannya dalam mengumpulkan data penelitian ini dipengaruhi oleh instrumen penelitian yang telah dibuat. Berikut adalah instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Pedoman Kuesioner

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kecerdasan Spiritual	Bersikap fleksibel	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu beradaptasi • Menerima Perubahan yang positif
	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami tugas dan tanggung jawabnya • Melaksanakan tanggung jawab dengan baik
	Kemampuan menghadapi masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil sisi positif dari suatu peristiwa • Menghadapi masalah dengan tenang
	Bersikap mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bergantung kepada orang lain • Memahami cara bersikap
	Tidak melakukan kegiatan yang merugikan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyakiti orang lain • Melakukan kegiatan yang bermanfaat
	Hubungan dengan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan ibadah tepat waktu dan tanpa paksaan • Tidak berkata bohong
Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan hukuman yang tegas • Memberikan perintah atau larangan yang mutlak

		<ul style="list-style-type: none"> • Memaksa anak untuk disiplin • Mengambil keputusan secara sepihak
	Pola Asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Menuruti semua keinginan anak • Tidak ada pengawasan dan bimbingan • Hubungan dengan keluarga kurang
	Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengarahan kepada anak • Mengambil keputusan dengan musyawarah • Memberikan peraturan dengan mempertimbangkan anak • Melakukan komunikasi dua arah

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2022

Tabel 1.2 Pedoman Dokumentasi

No	Item Dokumentasi
1	Profil dari SMP Negeri 1 Jogorogo.
2	Struktur Organisasi pada SMP Negeri 1 Jogorogo.
3	Denah Lokasi SMP Negeri 1 Jogorogo.
4	Data Guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 1 Jogorogo

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2022

Tabel 1.3 Pedoman Observasi

No	Item Observasi
1	Situasi dan kondisi sekolah SMP Negeri 1 Jogorogo
2	Kondisi sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Jogorogo
3	Keadaan sosial siswa siswi di lingkungan SMP Negeri 1 Jogorogo
4	Lokasi dan daerah sekitar SMP Negeri 1 Jogorogo

6. Teknik Keabsahan

Uji keabsahan data digunakan untuk menguji hasil angket yang telah dijawab oleh responden dan membuktikan kebenaran data yang diberikan oleh responden. Dalam penelitian ini uji keabsahan data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas data.

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu tolak ukur untuk melihat apakah suatu instrumen yang digunakan memiliki nilai yang valid atau tidak. Suatu instrumen disebut valid jika mampu menunjukkan data mengenai variabel yang diteliti dengan tepat sesuai fakta yang ada di lapangan.¹⁷ Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 25.0. Berikut adalah tolak ukur dalam uji validitas :

- a. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0.05) artinya instrumen penelitian atau item pertanyaan memiliki korelasi signifikan terhadap total skor (Valid).
- b. Apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0.05) artinya instrumen penelitian atau item pertanyaan tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap total skor (Tidak Valid).

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui konsistensi suatu instrumen dalam mengungkapkan data dari fenomena yang

¹⁷ Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.160

sedang diteliti terhadap populasi yang dilakukan pada waktu yang tidak sama.¹⁸ Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*. Metode *Cronbach's Alpha* ini memiliki lima skala yang membedakan tingkat konsistensi dari instrumen data yang diuji.

Tabel 1.4 Skala Nilai *Cronbach's Alpha*

Nilai Alpha Cronbach's 0,00 - 0,199	Sangat rendah
Nilai Alpha Cronbach's 0,199 - 0,399	Rendah
Nilai Alpha Cronbach's 0,400 - 0,599	Sedang
Nilai Alpha Cronbach's 0,600 – 0,799	Kuat
Nilai Alpha Cronbach's 0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Dari hasil nilai *Cronbach's Alpha* tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat lima tingkatan reliabilitas suatu instrumen penelitian yang digunakan. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha* maka akan semakin reliabel instrumen yang digunakan sehingga akan semakin baik jika digunakan untuk proses penelitian selanjutnya.

7. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur

¹⁸ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hal, 184.

data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka persyaratan normalitas harus terpenuhi. Jika data tidak berdistribusi normal atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik nonparametrik. Uji normalitas menggunakan uji one sample Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian.¹⁹ Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang dijadikan prediktor dalam analisis regresi memenuhi asumsi linieritas untuk dianalisis dengan model analisis regresi linier atau tidak. Uji ini digunakan biasanya sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian menggunakan Test For Linearity pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 maka hubungannya bersifat linear, sedangkan jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka hubungannya tidak linear.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Model

¹⁹ Tulus Winarsunu. 2006. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* : Malang: UMM Press. hal.180

regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahuinya digunakan grafik scatter plot, yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik.²⁰ Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% dan grafik scatterplot, titik-titik menyebar di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.²¹ Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin Watson:

- 1) Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.

²⁰ Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

²¹ *Ibid.* hal.100

- 2) Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$

Apabila hasil uji Durbin Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test.

b. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai R^2 berada antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan atau tidak). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Kuncoro, 2003).

2) Analisis Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel dimana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain. Variabel yang mempengaruhi dinamakan variabel independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen. Bila skor variabel bebas diketahui maka skor variabel terikatnya dapat diprediksi besarnya. Analisis regresi juga dapat dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel terikat dengan variabel bebas. Persamaan dari analisis regresi sederhana adalah:

$$Y = a + bX.$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Konstanta regresi

bX = Nilai turunan atau peningkatan variabel bebas.²².

3) Uji t

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

- 1) $\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

²²Harinaldi. 2005. *Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga. Hal. 207.

2) $\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4) Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

1) $\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) $\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.